

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan abad 21 sebagai *Era of Human Capital* merupakan suatu era dimana ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi berkembang sangat pesat yang mengakibatkan persaingan bebas semakin ketat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Semakin ketatnya tantangan yang dihadapi masyarakat dalam sistem Pendidikan maka dibutuhkan penyediaan seperangkat ketrampilan abad 21 untuk peserta didik dalam menghadapi setiap aspek kehidupan global. Pendidikan pada abad ke-21 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan yang mendukung mereka untuk bersikap tanggap terhadap perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan peran utama berkontribusi ke semua sektor dengan menyediakan apa yang diperlukan baik ketrampilan maupun pengetahuan. Salah satu ketrampilan yang sangat penting untuk diperhatikan supaya peserta didik mampu mengaplikasikan sains yaitu dengan literasi sains (Fuadi et al., 2020).

National Science Education Standards menekankan bahwa literasi sains tidak hanya mempelajari aspek pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep dan proses sains, namun diarahkan pada bagaimana seseorang membuat keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, budaya, dan pertumbuhan ekonomi. Pada literasi sains saat ini merupakan penggunaan sains dan teknologi tidak hanya memahami alam semesta. literasi sains terdiri dari beberapa tingkatan. Pada tingkatan literasi sains terendah disebut literasi sains praktis atau fungsional yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-

hari, yang dihubungkan pada kebutuhan dasar manusia seperti makan, Kesehatan, perumahan. Sedangkan literasi sains tingkat tinggi seperti halnya literasi kewargaan yang mengacu pada ketrampilan seseorang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara bijak baik dalam politik, ekonomi, social, kenegaraan, ataupun budaya (Narut & Supradi, 2019).

OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) merupakan organisasi internasional yang concern pada perkembangan dunia pendidikan internasional. OECD secara periodik melakukan *Programme for International Student Assesment (PISA)* setiap tiga tahun sekali. Salah satu aspek yang dinilai pada program ini adalah literasi sains peserta didik (Asyhari, 2015). Tujuan pengukuran PISA adalah untuk mengevaluasi sistem pendidikan dalam mengukur kinerja peserta didik di Sekolah Dasar terutama tiga bidang yaitu literasi, matematika, dan sains. Hasil penyerahan PISA 2018 untuk negara Indonesia telah diberikan Yuri Belfali (*Head of Early Childhood and Schools OECD*) kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim di Gedung Kemendikbud Jakarta dan telah menetapkan negara Indonesia berada pada urutan ke 70 dari 78 negara. Sudah hamper 20 tahun terakhir setelah PISA memunculkan hasil kemampuan literasi sains peserta didik di seluruh dunia, negara Indonesia selalu berada di urutan bawah. Maka hal ini menunjukkan kualitas pembelajaran sains di Indonesia jauh di bawah negara-negara anggota OECD (Fuadi et al., 2020). Berdasarkan (Sutrisna, 2021) rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia dikarenakan beberapa faktor diantaranya kegiatan pembelajaran, dan asesmen sains yang selalu ditekankan pada dimensi konten dan melupakan dimensi konteks dan proses, selain itu adanya kecenderungan peserta didik masih menggunakan teknik hapalan

untuk menguasai ilmu pengetahuan bukan kemampuan berpikir sehingga banyak dari peserta didik yang menghafal suatu konsep yang sebenarnya mereka tidak mengerti dan pahami. Pada tingkat Sekolah Dasar Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan, sebab sains menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era global. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dapat berargumentasi dengan benar, dapat berkomunikasi serta kolaborasi, serta melek teknologi. Melek sains merupakan kemampuan dalam memahami sains, mengkomunikasikan sains (baik lisan atau tulis), serta menerapkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan memiliki sikap kepekaan yang tinggi terhadap diri dan sekitar dalam mengambil keputusan atas dasar pertimbangan sains (Yuyu, 2017).

Berdasarkan pendapat (Dina, 2012) mengemukakan bahwa sekolah salah satu berperan penting dalam merubah pola pikir dan perilaku peserta didik yang dianggap bias gender, perlunya mewujudkan satuan Pendidikan yang berwawasan gender dalam pembangunan Pendidikan memegang peran serta fungsi yang strategis. Pembelajaran anak mengenai kesetaraan gender perlu diberikan sedini mungkin, jika tidak kemungkinan anak akan melakukan diskriminasi. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sebisa mungkin berkontribusi dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan tentang gender pada anak.

Indonesia telah melaksanakan konvensi PBB dalam kebijakan publik yang berisikan perjuangan kesetaraan gender. Telah dikeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia no.7 tahun 1994 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita. Dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 tahun 1999 tentang Hak

Asasi Manusia. Selain itu Pasal 48 Undang-Undang dikatakan wania berhak untuk memperoleh Pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Selain itu Pasal 60 ayat 1 menyebutkan setiap anak berhak untuk memperoleh Pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya. Kesetaraan dan keadilan merupakan gagasan dasar, tujuan dan misi penting dalam peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun sebuah keharmonisan di kehidupan masyarakat dan negara, serta membangun keluarga yang berkualitas. Kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia supaya mampu berperan dan berpartisipasi dikegiatan politik, ekonomi, hukum, pendidikan pertahanan, sosial budaya, dan keamanan nasional. Pada Undnag-Undang Dasar 1945 Bab X tentang warga negara, pasal 27 ayat 1 berbunyi “setiap warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintah dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu tidak kecualinya”(Sumar, 2015).

Menurut pendapat (Dina, 2012) mengemukakan bahwa perbedaan peran gender membantu dalam memikirkan kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat pada maskulin dan feminim. Dengan mengenali perbedaan gender sebagai sesuatu tidak tetap, tidak permanen sehingga memudahkan dalam membangun gambaran tentang realitas maskulin dan feminim yang dinamis lebih tepat dan cocok dengan kenyataan dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran maskulin dan feminim dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Dengan begitu gender adalah perbedaan peran maskulin dan feminim yang dibentuk,

dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan literasi sains ditinjau dari gender feminim dan maskulin pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada penyelesaian soal literasi sains dengan materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya dan perbandingan kemampuan literasi sains ditinjau dari gender efeminim dan maskulin peserta didik kelas V. Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka judul yang diambil dalam skripsi ini adalah “Kemampuan Literasi Sains Ditinjau dari Gender pada Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Makanannya Kelas V SDN Sumur Welut III Surabaya”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ruang lingkup dan pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan gender dalam penelitian adalah feminim dan maskulin.
2. Berdasarkan gender dalam penelitian ini adalah 4 peserta didik kelas V-B di SDN Sumut Welut III Surabaya. Karena memiliki kemampuan literasi sains yang tinggi dalam menyelesaikan soal tes literasi sains.
3. Literasi sains adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui dan mengidentifikasi informasi dengan konsep dan proses sains yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.
4. Dibatasi pada mata pelajaran sains dengan materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya (Kelas V Subtema 1 Pembelajaran 1). Penggolongan hewan berdasarkan makanannya dibagi menjadi 3 golongan yaitu karnivora, herbivora, dan omnivora.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian atau fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi sains ditinjau dari gender feminim dan maskulin kelas V di SDN Sumur Welut III Surabaya?
2. Bagaimana perbandingan literasi sains ditinjau dari feminim dan maskulin kelas V di SDN Sumur Welut III Surabaya?

D. Asumsi

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka asumsi sementara yang penelitian ini adalah kemampuan literasi sains ditinjau gender siswa kelas V SDN Sumur Welut III Surabaya masih dalam kategori rendah, karena ditinjau dari siswa feminim dan maskulin masih belum mencukupi indikator literasi sains. Dan perbandingan kemampuan literasi sainsa feminim lebih baik dari maskulin.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi sains ditinjau dari gender feminim dan maskulin kelas V di SDN Sumur Welut III Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan perbandingan literasi sains ditinjau dari feminim dan maskulin kelas V di SDN Sumur Welut III Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori literasi sains ditinjau dari gender

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai kemampuan literasi sains yang ditinjau dari gender. Serta menjadi bahan masukan dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam meningkatkan kemampuan literasi sains.

b. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa diharapkan siswa dapat mengetahui kemampuan literasi sains berdasarkan gender feminim dan maskulin agar memudahkan siswa dalam proses belajar.

c. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain untuk bahan referensi penelitian selanjutnya dengan penelitian yang secara garis besar sama tentang kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar ditinjau dari gender.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesamaan persepsi dan penafsiran, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena

ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan, alam, intelektual, dan budaya serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains. Indikator literasi sains yaitu mengidentifikasi masalah ilmiah, menjelaskan fenomena, dan menggunakan bukti ilmiah.

2. Gender

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat pada kelompok masyarakat yang berubah sesuai waktu dan kondisi setempat.

3. Penggolongan hewan berdasarkan makanannya

Hewan dikelompokkan menjadi tiga golongan berdasarkan jenis makanannya (Kelas V Subtema 1 Pembelajaran 1). Ketiga golongan tersebut yaitu herbivora, karnivora dan omnivora. Dari ketiga golongan hewan tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda.